

## **STUDY DESKRIPTIF SIKAP MENOLONG PADA SISWA YANG MENGALAMI SINKOP**

**Setianingsih\*, Maulida Nurul Faizah, Lestari Eko Darwati**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jalan Laut 31A Kendal, Jawa Tengah, Indonesia, 51311

[\\*asih\\_ners@rocketmail.com](mailto:asih_ners@rocketmail.com)

### **ABSTRAK**

Sinkop merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat, sekitar 20% orang pernah mengalami sedikitnya sekali sinkop dalam hidupnya. Sinkop dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja, salah satunya siswa sekolah. Dampak sinkop jika tidak segera dilakukan pertolongan akan terjadi penurunan sirkulasi meliputi kondisi shock dan gangguan sirkulasi sehingga siswa akan ketinggalan pelajaran. Sebagian siswa hanya menonton saat siswa lain mengalami sinkop. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sikap siswa dalam memberikan pertolongan pada siswa lain yang mengalami sinkop. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Weleri pada 242 responden (siswa yang tidak mengalami sinkop). Desain penelitian ini menggunakan deskriptif observasional menggunakan kuesioner sikap menolong pada siswa sinkop. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap siswa dalam menolong siswa lain yang mengalami sinkop mayoritas dalam menolong (62%) baik dari segi interpretasi situasi maupun pengambilan keputusan menolong. Diharapkan adanya perubahan sikap menjadi penolong yang dimulai dengan kesadaran dari diri siswa untuk memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan cara tidak panik, tenang, tidak takut, menolong dengan segera, tidak terburu-buru memindahkan siswa sinkop dan memindahkan ke tempat yang aman.

Kata kunci: sikap, menolong, sinkop

### **DESCRIPTIVE STUDY ATTITUDE OF HELPING STUDENTS WHO EXPERIENCE SYNCOP**

#### **ABSTRACT**

*Syncope is a common disease in society, about 20% of people have experienced at least one syncope in their lives. Syncope can occur to anyone and anytime, one of them is a school student. The impact of syncope if not done immediately will help decrease circulation including shock and circulation disorders so that students will miss the lesson. Some students only watch when other students experience syncope. This research was conducted to identify the attitude of students in providing help to other students who experience syncope. This research was conducted at SMA Negeri 1 Weleri on 242 respondents (students who did not experience syncope). The design of this study used an observational descriptive using a helpful attitude questionnaire on syncope students. The results showed that the attitude of students in helping other students who experienced the majority of syncope in helping (62%) both in terms of situation interpretation and decision making helped. It is expected that a change in attitude to helping begins with the awareness of students to provide help to others who need help by not panicking, calm, not afraid, helping immediately, not in a hurry to move students in syncope and move to a safe place.*

*Keywords: attitude, helping, syncope*

#### **PENDAHULUAN**

Sinkop merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat, sekitar 20% orang pernah mengalami sedikitnya sekali sinkop dalam hidupnya, dan 10% orang pernah mengalami sinkop lebih dari 1 kali (Hidayat, Nurhayati & Pranianto, 2014). Kejadian di Asia, salah satunya di Jepang menunjukkan prevalensi 3,5 % dengan usia terbanyak adalah 5-14 tahun sebanyak 44,8 % (Rasjidi & Nasution, 2010). Sinkop bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Sinkop yang terjadi di sekolah termasuk kedalam sinkop neurokardiogenik dicirikan dengan pingsan berulang dan ditimbulkan pada suasana panas atau ramai, alkohol, kelelahan, nyeri

hebat, lapar, berdiri terlalu lama, dan keadaan emosi atau stress (Nugroho, Nekada, & Amestiasih, 2017). Kejadian di lingkungan sekolah pada saat kegiatan rutin upacara bendera ataupun kegiatan olahraga yang rutin dilaksanakan (Farista, Wahyuni, & Hariyanto, 2019).

Dampak sinkop di sekolah berakibat pada siswa sendiri yaitu ketinggalan pelajaran karena harus beristirahat sejenak di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Terlebih di beberapa sekolah ada yang mengharuskan siswa mengikuti kegiatan tetapi siswa tidak memperhatikan kondisi kesehatan yang akhirnya jatuh pingsan, sehingga mengalami kehilangan kesadaran (Prahesty & Suwanda, 2016). Setiap komunitas di sekolah baik guru maupun siswa seharusnya mampu dan mau menolong siswa sinkop karena akan berdampak pada gangguan kesehatan yang lebih berbahaya.

Kenyataannya tidak semua siswa mau menolong, hal tersebut terbukti yang menolong hanya siswa yang ditugaskan, sehingga kemauan untuk menolong teman yang mengalami sinkop masih rendah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Triyadi, Safitri & Adi (2015) bahwa siswa yang mengalami sinkop mereka ditolong oleh siswa yang menjadi petugas Palang Merah Remaja (PMR) dan guru. Fenomena itu juga sejalan dalam penelitian Rochmawati (2013) bahwa kegiatan PMR berkaitan dengan penyaluran, pengembangan dan juga penerapan perilaku menolong siswa.

Sejak dini siswa diwajibkan untuk mengetahui betapa pentingnya sikap kepedulian atau tolong menolong di lingkup masyarakat. Melalui kegiatan PMR, proses penyerapan nilai-nilai kemanusiaan dapat dicerna oleh siswa dengan rasa, hati nurani, akal dan kehendaknya untuk berbuat baik. Diharapkan siswa mampu mengelola jiwanya, sehingga siswa mempunyai sikap dan perbuatan yang dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Proses tolong menolong dapat terus dibina dan dikembangkan melalui kegiatan kemanusiaan secara langsung, dan harapannya adalah mempunyai generasi muda yang berkarakter (Prahesty & Suwanda, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2019 di SMA N 1 Weleri didapatkan informasi dari guru UKS dan siswa yang mengikuti organisasi PMR bahwa kejadian sinkop terjadi pada saat pelaksanaan upacara bendera hari senin ataupun kegiatan di luar gedung, misalnya pada saat kegiatan apel pramuka sebanyak 4-6 orang dalam 1 minggu. Wawancara telah dilakukan pada siswa yang bukan petugas PMR, 45 % menyatakan tidak tau bagaimana cara menolong dan hanya menonton. Perilaku siswa yang bukan anggota PMR yaitu sikap untuk segera melakukan pertolongan masih kurang dibandingkan dengan siswa yang mengikuti PMR, sehingga siswa merasa bukan wewenang tugasnya. Pengakuan siswa yang tidak mengikuti PMR karena mereka beranggapan lebih tidak tahu dibandingkan dengan anak PMR yang biasa menolong, hal tersebut terbukti yang menolong hanya siswa yang ditugaskan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian terkait gambaran sikap siswa dalam memberikan pertolongan siswa yang mengalami sinkop.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu sejumlah 242 siswa menggunakan *stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Weleri. Variabel pada penelitian ini adalah *sikap menolong siswa sinkop* yang diukur dengan menggunakan kuesioner dengan uji reliabilitas 0,827 dan uji validitas 0,537-

0,864 dengan 7 pertanyaan tentang 2 dimensi yaitu interpretasi situasi dan pengambilan keputusan menolong. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi dan presentasi.

**HASIL**

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik demografi dan sikap menolong pada siswa yang mengalami sinkop.

Tabel 1.  
 Karakteristik demografi responden (n=242)

Karakteristik	f	%
Usia (Min-Max =16-20; Med= 18; Mean=17,41)		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	91	37,6
Perempuan	151	62,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Weleri memiliki usia termuda 16 tahun dan usia tertua adalah 20 tahun, dengan mayoritas berusia 18 tahun. Pasien paling banyak berjenis kelamin perempuan.



Gambar 1. Prosentase Sikap Menolong yang Dilakukan pada Siswa Sinkop (N= 242)

Gambar 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang baik yaitu menolong siswa yang mengalami sinkop yaitu sebanyak 151 responden (62%).

Tabel 2.  
 Sikap menolong pada siswa sinkop (n= 242)

Dimensi Menolong	Sikap Siswa dalam Menolong			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya bersikap tidak panik apabila melihat kondisi darurat	66 (27,3%)	88 (36,4%)	51 (21,1%)	37 (15,3%)
Saya bersikap tenang apabila menolong teman yang mengalami pingsan	78 (32,2%)	109 (45%)	30 (12,4%)	25 (10,3%)
Saya segera menolong teman yang pingsan karena itu merupakan situasi yang harus ditolong atau kondisi darurat	127 (52,5%)	94 (38,8%)	21 (8,7%)	0 (0%)
Saya tidak terburu-buru dalam memindahkan korban dari tempatnya sebelum dipastikan aman	62 (25,6%)	131 (54,1%)	21 (8,7%)	28 (11,6%)
Saya menolong teman yang pingsan meskipun masih ada kesibukan	85 (35,1%)	116 (47,9%)	39 (16,1%)	2 (0,8%)
Saya takut dan tidak menolong ketika menemui teman yang pingsan	14 (5,8%)	30 (12,4%)	131 (54,1%)	67 (27,7%)
Saya akan langsung mengangkat teman yang pingsan tanpa memperhatikan keadaan	19 (7,9%)	35 (14,5%)	131 (54,1%)	57 (23,6%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden 127 (52,5%) menyatakan sangat setuju segera menolong teman yang pingsan karena merupakan situasi yang harus ditolong atau kondisi darurat. Responden yang menyatakan setuju tidak terburu-buru dalam memindahkan korban dari tempatnya sebelum dipastikan aman sebanyak 131 (54,1%). Responden yang menyatakan tidak setuju jika takut dan tidak menolong ketika menemui teman yang pingsan dan menyatakan akan langsung mengangkat teman yang pingsan tanpa memperhatikan keadaan sebanyak 131 (54,1%). Responden yang menyatakan sangat tidak setuju jika takut dan tidak menolong ketika menemui teman yang pingsan sebanyak 67 (27,7%).

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 17,41 tahun dengan usia termuda 16 tahun dan usia tertua 20 tahun. Mayoritas usia siswa pada penelitian ini dapat dikatakan usia remaja pertengahan sehingga remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal (Hurlock, 2014). Berkaitan dengan sikap menolong siswa sinkop, maka remaja pada usia pertengahan sudah mulai berpikir secara sistematis untuk menolong temannya yang sinkop. Sesuai dengan penelitian Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017) bahwa semakin bertambahnya usia individu, empati yang dimiliki akan lebih tinggi baik secara kognitif maupun emosional. Empati tinggi yang dimiliki individu cenderung memiliki sikap menolong. Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan (62,4 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih bersikap menolong dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih

tinggi untuk menolong dibandingkan dengan laki-laki. Sikap menolong tidak terbatas pada siapa yang menolong dan kapan pertolongan tersebut diberikan. Sikap menolong muncul pada diri individu yang memiliki empati dan kepedulian yang tinggi, dan bersedia memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan manfaat secara langsung untuk dirinya (Beadle, Sheehan, Dahlben, Gutchess, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) menyatakan bahwa ada perbedaan sikap menolong antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut karena perempuan cenderung lemah lembut dan tanpa kekerasan sehingga membuat mereka lebih berempati, mampu mengendalikan emosi dan berjiwa menolong.

### **Sikap Menolong pada siswa yang mengalami Sinkop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa dalam menolong siswa sinkop mayoritas memiliki sikap menolong sebanyak 62,4%. Sikap menolong yang dimiliki siswa ditunjukkan dengan tidak panik melihat kondisi darurat, tenang disaat menolong teman yang sinkop, cekatan dalam melakukan tindakan, menolong dengan cara tidak terburu-buru. Sesuai dengan jawaban responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju segera menolong teman yang sinkop karena merupakan situasi yang harus ditolong atau kondisi darurat sebanyak 52,5%. Responden yang menyatakan setuju tidak terburu-buru dalam memindahkan siswa sinkop dari tempatnya sebelum dipastikan aman. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sikap penolong dalam memberikan pertolongan pertama pada korban sinkop antara lain, jangan panik, bersikap tenang, cekatan dalam melakukan tindakan, dan jangan terburu-buru memindahkan korban dari tempatnya sebelum dipastikan sarana angkutan yang memadai (Purwadianto & Sampurna, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Satiningsih (2018) dan Istiana (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap menolong.

Sikap menolong merupakan bagian dari perilaku menolong pada seseorang selain pengetahuan dan tindakan pertolongan itu sendiri. Sikap sendiri mengandung tiga komponen yaitu : kognisi, emosi dan perilaku serta bisa konsisten dan bisa juga tidak, tergantung permasalahan apa yang mereka hadapi. Pembentukan dan perubahan sikap dapat disebabkan oleh situasi interaksi kelompok dan situasi komunikasi media (Azwar, 2012). Sikap menolong yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki empati. Empati tinggi yang dimiliki individu cenderung memiliki sikap menolong. Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan (Umayah, Ariyanto dan Yustisia, 2017).

Sikap menolong merupakan sikap yang perlu dikembangkan untuk setiap individu baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah untuk membantu agar individu dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin dengan baik, akan menumbuhkan sikap saling menghormati, menghargai dan akhirnya akan tumbuh sikap suka menolong. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (2014) bahwa salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, karena itu dibutuhkan penyesuaian sosial yang memadai agar siswa tersebut tahu bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap menolong merupakan sikap seseorang yang dilakukan atas kemauan sendiri dengan tujuan untuk kebaikan orang lain.

Hasil penelitian terdapat 37,6% siswa yang memiliki sikap tidak menolong. Hal ini terjadi karena siswa tidak memiliki kemampuan untuk menolong siswa sinkop, tidak adanya kesempatan untuk menolong karena sudah ada orang lain yang menolong dan karena faktor

situasi sosial yang berlaku saat kejadian. Sesuai jawaban responden sebanyak 15,3% yang menyatakan sangat tidak setuju bersikap tidak panik apabila melihat kondisi darurat. Responden lainnya sebanyak 11,6% menyatakan ketidaksetujuan bersikap tidak terburu-buru dalam memindahkan siswa sinkop dari tempatnya sebelum dipastikan aman. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang memberikan pertolongan atau tidak kepada orang lain karena kedekatan hubungan korban dengan penolong serta situasi sosial yang berlaku saat kejadian (Firdaus, Agoes & Lestari, 2018).

## **SIMPULAN**

Usia responden termuda adalah 16 tahun dan usia tertua adalah 20 tahun. Mayoritas usia responden (18 tahun) tergolong dalam kategori usia remaja pertengahan. Responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 151 orang (62,4 %). Siswa mayoritas memiliki sikap menolong sebanyak 62 % baik pada dimensi interpretasi situasi maupun pengambilan keputusan menolong.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. (2012). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty.
- Beadle, J.N., Sheehan, A.H., Dahlben, B., & Gutchess, A.H. (2013). Aging, Empathy, and Prosociality. *Psychological Science and Social Science*, 70, 213-222. <http://doi.org/10.1093/geronb/gbt091>.
- Farista, D.R., Wahyuni, L., & Hariyanto, A. (2019). *Pengaruh Edukasi dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Sinkop di SMA Negeri 1 Kutorejo*. Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Bina sehat PPNI Mojokerto. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Firdaus D.A, Agoes A., Lestari R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemauan Orang Awam Untuk Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Malang. Studi, P. S., STIKes Maharani Malang, K., & Pengajar Magister Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, S. *Journal of Nursing Care & Biomolecular – Vol 3 No 2 Tahun 2018*, 3(2), 2018–2128. Retrieved from [jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/109%0D](http://jnc.stikesmaharani.ac.id/index.php/JNC/article/view/109%0D).
- Hidayat, R. N., Nurhayati, Y., & Pranianto, L. E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pendidik Dalam Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SD Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Journal of Epidemiology and Public Health* 4 (3), 180-182.
- Hurlock, Elizabet. B. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Istiana. (2018). Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita* 4(1), 58–68. ISSN 2461-1263.
- Nugroho Panji., Nekada, C. D. Y., & Amestiasih, T. (2017). Penanganan Pertama Siswa Syncope di SMAN 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4 (1), 124–127.
- Prahesty, R., & Suwanda, I. (2016). Peran Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja Dalam Membentuk Sikap Tolong Menolong Siswa Di Smpn 5 Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 201–215.

- Purwadianto, Agus & Sampurna, Budi. (2013). *Kedaruratan Medik*. Tangerang : Binapura Aksara.
- Rasjidi & Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rochmawati Eka. (2013). Palang merah remaja sebagai wadah pengembangan perilaku menolong di kalangan siswa SMA Negeri 9 Semarang. Jurusan sosiologi antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. *Solidarity: Journal of education, society and culture*. ISSN 2252-7133.
- Triyadi, Safitri.W, Adi G.S. (2015). Peran Guru dalam Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Syncope di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. *Jurnal PDGI*, 59 (1), 8-13.
- Umayah, Azmi N.,Ariyanto, Amarina.,Yustisia,Whinda. (2017). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.15 No. (02), 72–83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>.
- Wulandari, Erni., Satiningsih. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Tuban. *Jurnal Psikologi*. Volume 05. Nomor 03. 1–6.

